

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan keindahan alamnya. Sebagai daerah kepulauan, Bali dikelilingi oleh pantai yang kaya akan sumber daya laut, menjadikannya tidak hanya sebagai daya tarik wisatawan tetapi juga sebagai penopang kehidupan masyarakat pesisir. Potensi perikanan yang tersedia memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat pesisir. Kondisi ini membuat sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai nelayan yang mengandalkan laut sebagai sumber utama kehidupan.

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya secara langsung pada hasil laut. Aktivitas mereka dapat berupa penangkapan ikan maupun budidaya, dan umumnya bermukim di daerah pesisir yang dekat dengan sumber penghidupannya (Suryaningsi, 2017). Mereka bekerja keras menangkap ikan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan yang tidak menentu akibat perbedaan musim barat dan musim timur (Alpharesy dkk., 2012). Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, musim barat atau musim paceklik berlangsung pada bulan November hingga Februari sedangkan musim timur atau musim panen ikan berlangsung pada bulan April hingga September (Kementerian PPN/Bappenas, 2014). Saat musim paceklik, para nelayan mengalami kesulitan melaut akibat angin kencang dan hujan lebat yang

berpotensi menyebabkan badai. Kondisi laut yang tidak aman memaksa nelayan untuk memilih tidak melaut. Beda halnya dengan musim timur atau musim panen ikan, di mana laut lebih tenang dan ketersediaan ikan melimpah, sehingga para nelayan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menangkap ikan sebanyak mungkin (Diyanti & Suprayogi, 2019).

Adanya perbedaan musim berdampak langsung pada pendapatan nelayan. Saat musim panen ikan, nelayan memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Beda halnya saat musim paceklik, di mana nelayan kesulitan memenuhi kebutuhan karena pendapatan yang kurang, bahkan mereka bisa tidak memperoleh pendapatan sama sekali (Sakina & Yowi, 2022). Ketidakpastian pendapatan ini dapat memicu permasalahan dalam rumah tangga nelayan, karena masalah ekonomi semakin meningkat ketika musim paceklik berlangsung (Yuwandi, 2021).

Seseorang yang telah menikah dan memiliki keluarga akan menghadapi kebutuhan finansial yang lebih besar. Sebelum menikah, penghasilan biasanya hanya dipakai untuk keperluan pribadi. Setelah berkeluarga, tanggung jawab bertambah karena harus memenuhi kebutuhan rumah tangga, pasangan, serta anak bila sudah ada. Kebutuhan keluarga tidak hanya terbatas pada pengeluaran harian atau jangka pendek, seperti belanja makanan, kebutuhan dapur, tagihan listrik dan air, biaya transportasi, uang saku sekolah anak, serta pulsa atau paket data. Keluarga juga perlu menyiapkan biaya untuk kebutuhan jangka panjang yang akan diperlukan di masa mendatang (Ririn dkk., 2024).

Pengelolaan keuangan keluarga adalah suatu proses dalam mengatur keuangan rumah tangga secara efektif agar kebutuhan seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi

(Yanti & Suci, 2023). Permasalahan dalam rumah tangga sering kali dipicu oleh ketidakmampuan anggota keluarga dalam mengelola keuangan secara bijak (Hadinata dkk., 2023). Sikap dan perilaku keuangan yang kurang tepat dapat menyebabkan pengelolaan keuangan keluarga menjadi tidak maksimal, sehingga berpotensi menyebabkan kondisi keuangan rumah tangga menjadi buruk (Handayani & Ketut Mustikani, 2023).

Masalah ekonomi yang semakin kompleks telah menyadarkan masyarakat akan pentingnya praktik pengelolaan keuangan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu & Meitriana, 2023). Praktik akuntansi rumah tangga merupakan salah satu bentuk pengelolaan keuangan dalam lingkup keluarga. Praktik ini mencakup penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan serta perencanaan keuangan jangka panjang sebagai bentuk akuntabilitas dan pengendalian di tingkat rumah tangga (Manurung & Sinton, 2013). Kesadaran menerapkan praktik akuntansi rumah tangga menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya diterapkan di sektor bisnis, tetapi juga relevan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari (Widiantari & Anantawikrama Tungga Atmadja, 2021). Akuntansi rumah tangga menjadi aspek penting untuk dipahami dan diterapkan, terutama dalam kehidupan masyarakat desa yang menghadapi kondisi pendapatan yang tidak menentu, seperti yang dialami oleh para nelayan di Desa Bunutan.

Desa Bunutan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 3.057,33 ha serta secara administratif terbagi menjadi 10 Banjar Dinas, yaitu Banjar Dinas Aas, Banjar Dinas Bunutan, Banjar Dinas Batukeseni, Banjar Dinas Banyuning, Banjar Dinas

Kusambi, Banjar Dinas Lean, Banjar Dinas Bangle, Banjar Dinas Cangwang, Banjar Dinas Gulinten, dan Banjar Dinas Segu. Sebagian besar penduduk di Desa Bunutan bermata pencaharian sebagai nelayan, sementara sisanya bekerja sebagai petani, peternak, karyawan swasta, dan sebagainya (Profil Desa Bunutan, 2024). Berikut informasi mengenai mata pencaharian penduduk di Desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem tahun 2024.

Tabel 1. 1
Mata Pencaharian Penduduk Desa Bunutan,
Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem Tahun 2024

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	723 orang	1.586 orang
2	Buruh Tani	20 orang	21 orang
3	Buruh Migran	79 orang	30 orang
4	Pegawai Negeri Sipil	21 orang	5 orang
5	Peternak	21 orang	7 orang
6	Nelayan	2.620 orang	0 orang
7	Dokter Swasta	1 orang	0 orang
8	Perawat Swasta	1 orang	1 orang
9	TNI	1 orang	0 orang
10	POLRI	3 orang	0 orang
11	Guru Swasta	13 orang	13 orang
12	Tukang Kayu	3 orang	0 orang
13	Karyawan Perusahaan Swasta	443 orang	344 orang
14	Wiraswasta	172 orang	89 orang
15	Belum Bekerja	2.176 orang	2.233 orang
16	Pelajar	616 orang	427 orang
17	Ibu Rumah Tangga	0 orang	597 orang
18	Buruh Harian Lepas	126 orang	26 orang
19	Sopir	6 orang	0 orang
20	Tukang Las	1 orang	0 orang
21	Anggota Legislatif	3 orang	0 orang
Jumlah Penduduk		7.049 orang	5.379 orang
Jumlah Total Penduduk		12.428 orang	

Sumber: (Profil Desa Bunutan, 2024)

Berdasarkan Tabel 1. 1 di atas, diketahui bahwa jumlah keseluruhan penduduk Desa Bunutan pada tahun 2024, yaitu sebanyak 12.428 orang, dengan total penduduk perempuan sebanyak 5.379 orang dan penduduk laki-laki sebanyak 7.049 orang. Dari total penduduk laki-laki tersebut, sebanyak 2.620 orang bermata pencaharian sebagai nelayan. Profesi nelayan telah menjadi bagian dari rutinitas penduduk Desa Bunutan karena wilayahnya terletak di pesisir pantai. Keadaan ini didukung oleh potensi wilayah pesisir di Desa Bunutan yang memiliki beragam kekayaan sumber daya laut, mulai dari keindahan pantai, kejernihan air laut, hingga potensi perikanan yang melimpah. Potensi tersebut membuat profesi nelayan tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas penduduk setempat, tetapi juga menjadi sumber penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga.

Pendapatan nelayan di Desa Bunutan bersifat harian dan tidak menentu, tergantung pada faktor cuaca, musim, dan ketersediaan ikan di laut. Dalam satu tahun, laut di kawasan pesisir Desa Bunutan mengalami dua kali periode musim panen ikan dan musim paceklik. Musim panen ikan berlangsung pada bulan April hingga Juni dan kembali terjadi pada bulan November hingga Desember. Pada musim ini, penghasilan nelayan di Desa Bunutan bisa mencapai sekitar Rp 200.000 hingga Rp 400.000 per hari, tergantung pada jumlah tangkapan yang diperoleh. Musim paceklik terjadi ketika musim ikan telah berlalu atau saat cuaca tidak bersahabat, seperti terjadinya angin kencang dan gelombang besar, biasanya berlangsung pada bulan Januari hingga Februari dan kembali terjadi pada bulan Agustus hingga September. Pada musim ini, penghasilan nelayan di Desa Bunutan mengalami penurunan drastis, penghasilan yang

diperoleh hanya di bawah Rp 200.000 per hari, bahkan pulang tanpa membawa hasil sama sekali.

Penghasilan yang diperoleh nelayan di Desa Bunutan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Kebutuhan tersebut meliputi keperluan dapur, konsumsi, tagihan bulanan seperti listrik dan air, serta biaya pendidikan anak yang mencakup uang saku, biaya transportasi, dan pembayaran SPP. Nelayan juga harus menyiapkan biaya operasional agar usaha melaut dapat terus berjalan. Biaya tersebut mencakup pembelian alat tangkap, perawatan perahu, dan perbaikan perahu akibat kerusakan selama melaut. Perawatan perahu meliputi pengecekan mesin, pelumasan, dan pengecatan badan perahu. Perbaikan perahu mencakup penanganan kebocoran, kerusakan mesin, dan penggantian bagian yang tidak lagi berfungsi secara optimal. Biaya operasional juga mencakup pembelian bahan bakar perahu untuk mendukung aktivitas melaut. Sebagai masyarakat Hindu yang tinggal di Bali, mereka juga memiliki kewajiban pengeluaran untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan tradisi, seperti upacara agama dan *mebraya*.

Sumber penghasilan nelayan di Desa Bunutan tidak hanya berasal dari kegiatan melaut, tetapi juga diperoleh melalui kegiatan beternak, seperti memelihara babi dan sapi. Kegiatan ini biasanya dilakukan nelayan setelah kembali dari melaut. Ternak-ternak tersebut dipelihara sebagai bentuk simpanan jangka panjang yang dapat dijual sewaktu-waktu apabila nelayan membutuhkan dana, terutama ketika mereka tidak memiliki cadangan uang tunai. Nelayan yang tidak memiliki ternak dan pekerjaan sampingan lainnya cenderung tidak memiliki sumber penghasilan tambahan, sehingga lebih mengandalkan sepenuhnya pada hasil tangkapan laut yang bersifat tidak menentu.

Salah satu informan, Bapak I Wayan Suarta selaku Ketua Kelompok Nelayan Kerta Yoga Kusambi, mengatakan bahwa:

"Bapak masih ngubuh bangkung ne dadi adep lamun perlu pipis dadakan, care dugase pidan Bapak menangin kubu. Pipis uli ngadep bangkung e ke anggon ngenep-ngenepang." (Bapak juga memelihara babi yang bisa dijual kalau lagi perlu uang tambahan, seperti waktu dulu Bapak renovasi rumah. Uang dari jual babi dipakai buat menutupi kekurangan dana.)

Beragamnya jenis pengeluaran, ditambah dengan pendapatan yang tidak menentu, menuntut setiap keluarga untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan praktik akuntansi rumah tangga, yang mencakup penganggaran keuangan yang terencana untuk masa kini maupun masa depan, pencatatan keuangan yang rapi dan sistematis, pengambilan keputusan yang tepat, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Pemahaman dan praktik akuntansi rumah tangga yang baik akan membantu keluarga dalam menjaga stabilitas keuangan mereka (Rozzaki & Yuliati, 2022).

Praktik pencatatan keuangan secara tertulis terkait pemasukan dan pengeluaran keuangan masih jarang dilakukan nelayan di Desa Bunutan. Informan Bapak I Wayan Suarta, mengatakan bahwa ia tidak pernah mencatat secara rinci pengeluaran maupun pemasukan dalam rumah tangganya. Beliau menjelaskan:

"Bapak aing taen nyatet, krane paling kar mulai uli ije. Asan-asanan doen, kura telah dinane jani. Ne penting nu ada anggo mani-puan." (Bapak engga pernah nyatet, karena bingung mulai dari mana. Di kira-kira saja, berapa habis untuk hari ini. Yang penting masih cukup buat besok-besok.)

Pernyataan tersebut menggambarkan rendahnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pencatatan keuangan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Bapak Wayan belum menyadari bahwa pencatatan keuangan dapat membantu memantau arus kas, mengendalikan pengeluaran, serta mengevaluasi keuangan secara berkala.

Persepsi nelayan mengenai pengelolaan keuangan keluarga menggambarkan cara mereka dalam mengelola pendapatan yang fluktuatif. Menurut Shaleh (2008), persepsi pada dasarnya merupakan hasil interpretasi individu berdasarkan pengalaman terhadap suatu objek dan peristiwa. Praktik akuntansi rumah tangga yang dilakukan nelayan mencerminkan strategi mereka dalam mengelola pendapatan yang fluktuatif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menjaga keberlanjutan usahanya.

Desa Bunutan dipilih sebagai lokasi penelitian karena para nelayan di desa ini menerapkan praktik akuntansi rumah tangga secara informal dalam mengelola pendapatan yang tidak menentu dari hasil melaut. Praktik tersebut meliputi penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan, dan perencanaan keuangan jangka panjang yang dilakukan secara sederhana tanpa mengacu pada teori atau standar akuntansi formal, melainkan disesuaikan dengan kemampuan, pengalaman, kebiasaan sehari-hari, kondisi ekonomi keluarga, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang pada masyarakat pesisir. Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena mengindikasikan adanya strategi-strategi yang diterapkan oleh nelayan dalam mengelola pendapatan yang fluktuatif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menjaga keberlanjutan usaha.

Merujuk pada latar belakang, menarik untuk dilakukan analisis yang lebih mendalam mengenai pengelolaan keuangan nelayan di Desa Bunutan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi nelayan mengenai pengelolaan keuangan keluarga, strategi yang diterapkan dalam mengelola pendapatan yang fluktuatif, praktik akuntansi rumah tangga yang dilakukan, risiko dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pendapatan, serta dampak dari strategi pengelolaan keuangan keluarga

terhadap keberlanjutan usaha nelayan di Desa Bunutan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih topik penelitian dengan judul "Analisis Persepsi dan Strategi Pengelolaan Keuangan Keluarga Nelayan serta Dampaknya terhadap Keberlanjutan Usaha di Desa Bunutan".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Pendapatan nelayan di Desa Bunutan bersifat harian dan tidak menentu, tergantung pada faktor cuaca, musim, dan ketersediaan ikan di laut.
2. Beragamnya jenis pengeluaran rumah tangga yang harus dipenuhi nelayan di Desa Bunutan, di tengah kondisi pendapatan mereka yang fluktuatif.
3. Nelayan di Desa Bunutan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sepenuhnya mengandalkan penghasilan dari hasil melaut yang bersifat tidak menentu sebagai satu-satunya sumber pendapatan.
4. Nelayan di Desa Bunutan belum menerapkan praktik pencatatan keuangan secara rutin, sehingga alur pemasukan dan pengeluaran terkait keuangan sering kali tidak tercatat secara jelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang akan diteliti. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada pengelolaan keuangan nelayan. Penelitian ini menggali persepsi nelayan mengenai pengelolaan keuangan

keluarga, strategi yang diterapkan dalam mengelola pendapatan yang fluktuatif, praktik akuntansi rumah tangga yang dilakukan, risiko dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pendapatan, serta dampak dari strategi pengelolaan keuangan keluarga terhadap keberlanjutan usaha nelayan di Desa Bunutan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi nelayan di Desa Bunutan mengenai pengelolaan keuangan keluarga?
2. Bagaimana strategi pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh nelayan di Desa Bunutan dalam mengelola pendapatan yang fluktuatif, termasuk penerapan praktik akuntansi rumah tangga?
3. Bagaimana dampak strategi pengelolaan keuangan keluarga nelayan terhadap keberlanjutan usaha nelayan di Desa Bunutan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi nelayan di Desa Bunutan mengenai pengelolaan keuangan keluarga.
2. Untuk mengetahui strategi pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh nelayan di Desa Bunutan dalam mengelola pendapatan yang fluktuatif, termasuk penerapan praktik akuntansi rumah tangga.

3. Untuk mengetahui dampak strategi pengelolaan keuangan keluarga nelayan terhadap keberlanjutan usaha nelayan di Desa Bunutan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada ranah akuntansi rumah tangga dalam konteks kehidupan nelayan. Hasil penelitian terkait persepsi nelayan mengenai pengelolaan keuangan keluarga, serta strategi dan praktik akuntansi rumah tangga yang diterapkan dalam mengelola pendapatan yang fluktuatif, dapat memperkaya literatur terkait pengelolaan keuangan berbasis nilai sosial dan budaya yang berkembang pada masyarakat pesisir.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat praktis yang didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam memahami pengelolaan keuangan keluarga nelayan dengan pendapatan yang tidak tetap. Peneliti juga memperoleh wawasan mengenai strategi pengelolaan keuangan keluarga nelayan melalui praktik akuntansi rumah tangga yang diterapkan secara informal, serta strategi yang berlandaskan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang pada masyarakat pesisir. Penelitian yang dilakukan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan

kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif secara mendalam di lapangan.

- b. Bagi nelayan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi dan meningkatkan strategi pengelolaan keuangan yang selama ini diterapkan. Kesadaran akan pentingnya penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan, dan perencanaan keuangan jangka panjang perlu terus dikembangkan agar kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan operasional usaha nelayan dapat terpenuhi.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan pengelolaan keuangan dalam konteks nelayan dan pelatihan keterampilan dalam mengolah hasil laut untuk menambah penghasilan nelayan, serta mendukung program-program yang bertujuan untuk mendorong keberlanjutan usaha nelayan. Pemerintah, melalui Dinas Perikanan dan OJK diharapkan dapat menjalin kolaborasi dengan BUMDes sebagai pelaku ekonomi desa, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai mitra masyarakat dalam pelaksanaan pelatihan, pendampingan usaha, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.